

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

MPASI merupakan tahap transisi dari ASI ke makanan padat yang harus diperkenalkan secara bertahap, baik dari segi jenis maupun jumlah, untuk menyesuaikan dengan kemampuan pencernaan bayi (Oktaria, 2018). MPASI juga dikenal sebagai makanan peralihan menuju makanan keluarga yang diberikan secara bertahap, dengan penyesuaian terhadap jenis, frekuensi, porsi, dan tekstur makanan sesuai dengan usia serta kemampuan pencernaan bayi (Latifah et al., 2022).

Pentingnya pemenuhan gizi yang optimal sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan kesehatan anak, meskipun sering kali hal ini diabaikan. Kekurangan gizi dapat berdampak negatif pada status kesehatan anak. Pada usia 0 hingga 6 bulan, bayi hanya memerlukan ASI eksklusif untuk memenuhi kebutuhan nutrisi mereka, namun setelah periode ini, mereka perlu mendapatkan ASI hingga usia 2 tahun, dengan tambahan MPASI (Paramashanti, 2019).

Pemberian MPASI harus disesuaikan dengan usia bayi. Namun, banyak ibu yang mulai memberikan MPASI sebelum bayi mencapai usia 6 bulan, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti diare dan bahkan meningkatkan risiko kematian bayi (Utami, 2015). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan agar MPASI diberikan pada waktu yang tepat, yaitu ketika ASI eksklusif sudah tidak mencukupi kebutuhan nutrisi bayi, dengan memperhatikan kandungan energi, protein, dan mikronutrien yang cukup, serta disiapkan dan disajikan dengan cara yang higienis (IDAI, 2015). Pemberian MPASI juga harus dilakukan dengan mengikuti sinyal lapar dan kenyang yang diberikan oleh bayi.

Pemberian MPASI yang tidak sesuai, terutama sebelum usia 6 bulan, dapat berdampak buruk bagi kesehatan anak, termasuk menyebabkan gangguan pencernaan seperti diare. Hal ini terjadi karena sistem pencernaan bayi belum siap untuk menerima makanan selain ASI. Pemberian MPASI dini sering kali menjadi indikasi kegagalan ibu dalam memberikan ASI eksklusif, yang juga berkontribusi pada rendahnya angka cakupan ASI eksklusif. Keputusan untuk

memberikan MPASI terlalu awal sering dipengaruhi oleh pengetahuan ibu mengenai waktu yang tepat untuk memulai MPASI (Lumbanraja dalam Meliyanie, 2021).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan melalui panca indera, terutama penglihatan dan pendengaran, yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan tindakan (Tumurang, 2018). Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2018) mencatat bahwa 9,6% bayi usia 0-1 bulan mendapatkan MPASI dini, 16,7% pada usia 2-3 bulan, dan 43,9% pada usia 4-5 bulan. Pemberian MPASI dini ini berkaitan dengan meningkatnya risiko kematian balita akibat diare (25,2%) dan infeksi saluran pernapasan akuta (ISPA) (15,5%).

Sebuah penelitian oleh Meliyanie (2021) menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan ketepatan waktu pemberian MPASI, dengan dukungan keluarga yang juga berperan penting. Penelitian lain oleh Mauliza (2021) menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah cenderung memberikan MPASI terlalu awal, dengan tingkat pengetahuan yang kurang mencapai 56,7% dan pemberian MPASI dini sebesar 67,8%.

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu B, Kota Bandung, wawancara dengan ibu-ibu yang memiliki bayi berusia 0-12 bulan menunjukkan bahwa 6 dari 10 responden masih kurang memahami waktu yang tepat untuk memberikan MPASI.

1.2 Rumusan Masalah

MPASI merupakan transisi dari ASI ke makanan padat yang dilakukan secara bertahap, baik dari segi bentuk maupun jumlah. Namun, pemberian MPASI sebelum usia 6 bulan dapat menimbulkan masalah seperti gangguan pencernaan, diare, alergi makanan, infeksi saluran pernapasan, hingga gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Fitriatun, 2018).

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu B, Kota Bandung, wawancara dengan ibu-ibu yang memiliki bayi berusia 0-12 bulan menunjukkan bahwa 6 dari 10 responden masih kurang memahami waktu yang tepat untuk memberikan MPASI.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan ibu yang memiliki bayi berusia 0-12 bulan dan ketepatan waktu pemberian makanan pendamping ASI di Posyandu "B" pada tahun 2023.

1.3.1 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi pengetahuan ibu yang memiliki bayi berusia 0-12 bulan tentang pemberian makanan pendamping ASI di Posyandu "B" tahun 2023.
2. Untuk mengevaluasi hubungan antara pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan dengan ketepatan pemberian makanan pendamping ASI di Posyandu "B" tahun 2023.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi ibu yang memiliki bayi 0-12 bulan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu dan memberikan edukasi kepada masyarakat setempat agar lebih memahami cara pemberian MPASI yang tepat bagi bayi berusia 0-12 bulan.

2. Bagi Lahan

Dapat menjadi pertimbangan bagi pihak pelayanan kesehatan untuk mengambil langkah-langkah kebijakan yang lebih lanjut dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai ketepatan pemberian MPASI yang sesuai untuk bayi.

3. Bagi Institusi

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dan sumber informasi yang lebih lengkap mengenai pemberian makanan pendamping ASI di perpustakaan.

4. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini memberikan informasi mengenai pemahaman ibu tentang ketepatan pemberian makanan pendamping ASI, yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang.